

ANALISIS PERAN SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN

Yulia Eka Yanti¹, Imron Ali²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}

Email: yulia.ekay@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Yulia Eka Yanti

PGSD Universitas Islam Raden Rahmat

Email: yulia.ekay@uniramalang.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian sebanyak 3 Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, yang terdiri dari 33 guru dan 45 siswa kelas 3 sampai kelas 6. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data, menggunakan statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi relatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sekolah berperan membuat sejumlah perencanaan dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, sekolah berperan menentukan bahan ajar dan bacaan. Bahan ajar disesuaikan dengan pembelajaran daring dan dapat diakses secara online. Pada aspek penilaian dan evaluasi, sekolah berperan dalam menentukan kriteria penilaian dan evaluasi pembelajaran daring menggunakan kurikulum 2013 serta berperan untuk mengatasi kendala yang ditemui selama pembelajaran. Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring menemui banyak kendala, khususnya pada awal pelaksanaan.

Kata Kunci: Peran Sekolah; K13, Pembelajaran Daring

Abstract: *Analysis of the Role of Schools in Implementing the 2013 Curriculum in Online Learning in Elementary Schools of Sumbermanjing Wetan District.* Elementary schools generally face obstacles in implementing the 2013 curriculum in online learning. This study aimed to determine how the role of schools in implementing the 2013 curriculum in online learning in 3 Elementary Schools in Sumbermanjing Wetan District. This research used descriptive qualitative approach. Researchers used 3 elementary schools in Sumbermanjing Wetan District as samples, namely SDN 1 Sumberagung, MI Nurul Ulum Sumberagung, and Anak Sholeh Full Day Elementary School and used 33 teachers and 45 students in grades 3 to 6. The type of research used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used were observation, questionnaires, interviews, and documentation. In the process of data analysis, researchers used descriptive statistics with relative frequency distribution tables. The results of this study indicate that, first, in terms of planning, schools play a role in making a number of plans in implementing the 2013 curriculum in online learning during the covid-19 pandemic. Second, in the aspect of learning implementation, the school plays a role in determining teaching and reading materials. Teaching materials are adapted to online learning and can be accessed online. Third, in terms of assessment and evaluation, schools play a role in determining the criteria for assessment and evaluation of online learning using the 2013 curriculum. Finally, schools play a role in overcoming existing obstacles. The implementation of the 2013 curriculum in online learning encountered many obstacles, especially at the beginning of its implementation.

Keywords: School Roles, K13, Online Learning

PENDAHULUAN

Kemampuan pendidikan Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul masih mengalami beragam tantangan dan masih menuju ke arah perbaikan yang berkelanjutan. Menurut Badarudin (2019) tantangan pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi PISA yang masih rendah atau merosotnya moral dan etika anak bangsa, tetapi juga penyerapan sumber daya secara global yang masih rendah (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya mengkaji dan mengkoreksi kembali proses pendidikan telah dilaksanakan sehingga mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul (Santika, 2020).

Pemerintah telah mengeluarkan beragam kebijakan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut seperti penerapan undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, penetapan standar nasional pendidikan, serta pengimplementasian kurikulum yang senantiasa diperbaiki. Dalam kurun waktu dua dekade, pemerintah telah menetapkan pemberlakuan tiga jenis kurikulum yakni kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013 (Suluh & Ate, 2019). Namun, perubahan kurikulum pun sering mendapatkan respon prokontra dari berbagai kalangan dan menimbulkan sejumlah masalah di lingkungan pendidikan (Wahyudin, 2018).

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 mengalami beragam masalah khususnya di periode awal implementasi. Perencanaan yang kurang maksimal mengakibatkan proses implementasi ditangguhkan di sejumlah satuan pendidikan yang belum siap oleh kementerian pada tahun 2015 (Suluh & Ate, 2019; Wahyudin, 2018). Penangguhan implementasi K-13 pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah diberikan batasan maksimal hingga tahun ajar 2019/2020 (Wahyuni & Berliani, 2019). Namun, sekolah dengan kualitas SDM yang bagus, fasilitas pembelajaran yang baik, dan telah berhasil menjalankan K-13 lebih dari tiga semester tetap melanjutkan implementasi K-13 (Artapati & Budiningsih, 2018).

Permasalahan lain yang dihadapi terkait implementasi K13 selama pandemi covid yaitu peralihan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring dianggap sebagai pembelajaran paling efektif saat pandemi covid karena dapat mengurangi penyebaran virus corona. Yasir et al. (2021) mengemukakan bahwa bahwa implementasi Kurikulum 2013 di masa pandemi Covid-19 tetap diterapkan, namun dilakukan dari jarak jauh berbasis internet jaringan. Kebijakan dilakukan dengan mengikuti peraturan pemerintah. Implementasi tersebut berdampak, yaitu 1) kompetensi lulusan tidak tercapai, 2) kompetensi sikap tidak tercapai, 3) kegiatan rutin siswa tidak dilakukan. Kendala yang dihadapi adalah 1) kesulitan pemahaman siswa pembelajaran, 2) ada orang tua siswa yang tidak dapat menyediakan fasilitas belajar, 3) tidak dapat melakukan pembelajaran secara simultan, 4) tidak dapat mereview siswa secara maksimal perkembangan.

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian di atas, sekolah dasar pada umumnya mendapatkan kendala dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran daring. Selain itu, kurangnya infrastruktur serta dukungan dari stakeholders sekolah juga turut memberikan tantangan. Hal ini juga berlaku di 3 Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Sumbermanjing Wetan, adanya pandemi Covid-19 dan perubahan moda pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran. Kompetensi yang disyaratkan dalam kurikulum 2013 meliputi; pengetahuan, sikap, dan keterampilan belum mampu dicapai secara maksimal. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fakta yang berkembang tentang peran sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran daring dengan judul “Analisis Peran Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Daring di 3 Sekolah Dasar kecamatan Sumbermanjing Wetan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada kajian terkait peran sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran daring di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data

menggunakan lembar angket, lembar kuesioner dan lembar wawancara. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase pencapaian dari masing-masing indikator.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Berikut rincian jumlah populasi guru, kelas, dan jumlah siswa pada masing-masing sekolah yang terdapat pada Tabel 1

Tabel 1. Rincian Siswa Jumlah Siswa

No	Nama Sekolah	Guru	Kelas	Siswa
1	SDN 1 Sumberangung	10	6	136
2	MI Nurul Ulum Sumbrangung	13	6	184
3	Sekolah Dasar Anak Sholeh <i>Full Day</i>	16	6	188

Penelitian ini menggunakan seluruh guru yang berjumlah 33 guru sebagai sampel. Sementara itu, peneliti mengambil 5 siswa dari kelas 3 sampai kelas 6 dengan pertimbangan bahwa siswa kelas 3 sampai kelas 6 dapat memberikan respon yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, jumlah sampel tersebut sudah diyakini dapat menggambarkan kondisi penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring di kelas. Oleh karena itu jumlah sampel siswa yaitu 45 siswa dari tiga sekolah. Untuk mengukur tanggapan responden maka dalam penelitian ini menggunakan skala likert (Sugiyono, 2014). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan yaitu dengan pemberian bobot nilai antara 1 sampai 5 jawaban responden. Dalam penelitian ini terdapat satu bobot penilaian untuk jawaban responden guru yakni sebesar 5(SS), 4(S), 3(R), 2(TS), 1(STS). Sementara itu, untuk mengukur tanggapan responden siswa maka dalam penelitian ini menggunakan pilihan jawaban Iya/Tidak dalam bentuk angket, lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mendistribusikan angket kepada 30 guru, dan 45 siswa 3 SD Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Teknik wawancara merupakan percakapan atau tanya jawab antara pewawancara (pemberi pertanyaan) dengan terwawancara (pemberi jawaban) karena maksud dan tujuan tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara kepada 6 guru dan 6 siswa 3 sekolah dasar di Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didukung dengan hasil angket yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru seperti yang ada pada Tabel 2. Berikut adalah paparan hasil angket penelitian pada indikator perencanaan pembelajaran.

Tabel 2. Perencanaan Pembelajaran

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Sekolah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring	5 (15%)	25 (76%)	0 (0%)	1 (3%)	2 (6%)
2	Sekolah tidak mengeluarkan kebijakan penerapan kurikulum 2013 selama pandemic	0 (0%)	9 (27%)	1 (3%)	21 (64%)	2 (6%)

3	Sibus dan RPP tidak disusun sesuai kondisi pembelajaran daring	0 (0%)	5 (16%)	4 (12%)	20 (63%)	3 (9%)
4	Sekolah menetapkan kriteria ketercapaian pembelajaran sesuai kondisi pembelajaran daring	7 (23%)	22 (71%)	0 (0%)	1 (3%)	1 (3%)
5	Guru memilih / menggunakan/memanfaatkan aplikasi pembelajaran sesuai kondisi pembelajaran daring	12 (36%)	20 (61%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3%)
6	Guru tidak menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran daring	0 (0%)	0 (0%)	2 (6%)	24 (73%)	7 (21%)

Hasil pelaksanaan pembelajaran didukung dengan hasil angket yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru seperti yang ada pada Tabel 3. Berikut adalah paparan hasil angket penelitian pada indikator pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Bahan ajar dan bacaan berupa eBooks tidak diberikan kepada siswa dalam pembelajaran daring	0 (0%)	4 (12%)	3 (9%)	26 (79%)	0 (0%)
2	Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa	14 (42%)	19 (58%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
3	Dalam pembelajaran daring pemahaman tentang keterampilan tidak ditekankan.	1 (3%)	11 (33%)	0 (0%)	20 (61%)	1 (3%)
4	Guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai	11 (33%)	19 (58%)	0 (0%)	3 (9%)	0 (0%)
5	Metode 5M tidak digunakan dalam pembelajaran daring	1 (3%)	19 (58%)	1 (3%)	11 (33%)	1 (3%)
6	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mengomunikasikan materi pembelajaran	10 (30%)	23 (70%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
7	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring tidak begitu diutamakan	0 (0%)	7 (21%)	3 (9%)	21 (64%)	2 (6%)

Hasil penelitian mengenai kendala dan implemenasi didukung dengan hasil angket yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru seperti yang ada pada Tabel 4. Berikut adalah hasil angket penelitian pada indikator kendala implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Berdasarkan frekuensi tanggapan responden pada indikator kendala implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran, item kurikulum 2013 tidak dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring, sebesar 2 responden atau 6% menyatakan sangat setuju, 7 responden atau 21% menyatakan setuju, 7 responden atau 21% menyatakan ragu-ragu, dan 17 responden atau 52% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban tidak setuju mempunyai frekuensi yang paling tinggi mengenai item kurikulum 2013 tidak dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring. Artinya, kurikulum 2013 dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring.

Tabel 4. Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Daring

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Kurikulum 2013 tidak dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring	2 (6%)	7 (21%)	7 (21%)	17 (52%)	0 (0%)
2	Siswa dan guru mampu mengoperasikan aplikasi dan media pembelajaran daring	10 (30%)	20 (61%)	1 (3%)	2 (6%)	0 (0%)
3	Sekolah dan siswa memiliki fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran daring	6 (18%)	25 (76%)	0 (0%)	2 (6%)	0 (0%)
4	Siswa dan guru mampu melaksanakan pembelajaran daring	6 (18%)	22 (67%)	4 (12%)	1 (3%)	0 (0%)
5	Sekolah tidak menyediakan pelatihan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran daring	1 (3%)	7 (21%)	0 (0%)	24 (73%)	1 (3%)
6	Siswa dan guru tidak memiliki hambatan dalam pembelajaran daring	1 (3%)	9 (28%)	7 (22%)	14 (44%)	1 (3%)

Pada item siswa dan guru mampu mengoperasikan aplikasi dan media pembelajaran daring, sebesar 10 responden atau 30% menyatakan sangat setuju, 20 responden atau 61% menyatakan setuju, 1 responden atau 3% menyatakan ragu-ragu, dan 2 responden atau 6% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban tidak setuju mempunyai frekuensi yang paling tinggi mengenai item siswa dan guru mampu mengoperasikan aplikasi dan media pembelajaran daring. Artinya, pembelajaran daring merupakan metode yang relatif baru, siswa dan guru mampu mengoperasikan aplikasi dan media pembelajaran daring.

Pada item sekolah dan siswa memiliki fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran daring, sebesar 6 responden atau 18% menyatakan sangat setuju, 25 responden atau 76% menyatakan setuju, dan 2 responden atau 6% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban setuju mempunyai frekuensi yang paling tinggi mengenai item sekolah dan siswa memiliki fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran daring. Artinya, sekolah berperan dalam memberikan fasilitas pendukung pembelajaran daring di sekolah.

Pada item siswa dan guru mampu melaksanakan pembelajaran daring, sebesar 6 responden atau 18% menyatakan sangat setuju, 22 responden atau 67% menyatakan setuju, 4 responden atau 12% menyatakan ragu-ragu, dan 1 responden atau 3% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban setuju mempunyai frekuensi yang paling tinggi mengenai item siswa dan guru mampu melaksanakan pembelajaran daring. Artinya, baik guru maupun siswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik.

Pada item sekolah tidak menyediakan pelatihan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran daring, sebesar 1 responden atau 3% menyatakan sangat setuju, 7 responden atau 21% menyatakan setuju, 24 responden atau 73% menyatakan tidak setuju, dan 1 responden atau 3% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban tidak setuju mempunyai frekuensi yang paling tinggi mengenai item sekolah tidak menyediakan pelatihan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran daring. Artinya, sekolah berperan menyediakan pelatihan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pada item siswa dan guru tidak memiliki hambatan dalam pembelajaran daring, sebesar 1 responden atau 3% menyatakan sangat setuju, 9 responden atau 28% menyatakan setuju, 7 responden atau 22% menyatakan ragu-ragu, 14 responden atau 44% menyatakan tidak setuju, dan 1 responden atau 3% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban tidak setuju mempunyai frekuensi yang paling tinggi mengenai item siswa dan guru tidak memiliki hambatan dalam pembelajaran daring. Artinya sekolah memiliki hambatan dalam pembelajaran daring. Namun, hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa sepertinya tidak begitu besar mengingat terdapat upaya sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, dari segi perencanaan, sekolah berperan membuat sejumlah perencanaan dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran daring selama pandemi *covid-19*. Perencanaan tersebut meliputi: penerapan kurikulum 2013, membuat kebijakan penerapan kurikulum 2013, menyusun sibus dan RPP, menetapkan kriteria ketercapaian pembelajaran, memilih / menggunakan / memanfaatkan aplikasi pembelajaran, dan menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran daring.

Kedua, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, sekolah berperan penting dalam penerapan kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran daring. Peran tersebut direalisasikan dalam beberapa hal, seperti menentukan bahan ajar dan bacaan. Bahan ajar disesuaikan dengan pembelajaran daring dan dapat diakses secara *online*. Selain itu, sekolah juga menentukan metode

dan media pembelajaran yang akan digunakan. Dimana, pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring. Sekolah juga berperena menyampaikan kompetensi dasar, memberikan pemahaman tentang keterampilan, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Ketiga, dari segi penilaian dan evaluasi, sekolah berperan dalam menentukan kriteria penilaian dan evaluasi pembelajaran daring menggunakan kurikulum 2013. Salah satunya, sekolah berperan menentukan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu, sekolah berperan melakukan penilaian dalam segi sikap, keterampilan, dan formatif dalam pembelajaran daring. Sekolah berperan melaksanakan kegiatan remedial atau pengayaan dalam pembelajaran daring jika nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan kriteria ketercapaian. Terakhir, sekolah juga berperan membuat laporan hasil pembelajaran meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring.

Sejalan dengan penelitian ini, Fatmawati (2017) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yakni SDM, program dan proses. Sekolah sebagai lembaga terdepan pelaksanaan kurikulum merupakan penentu keberhasilan implementasi K-13 karena berkaitan dengan penerimaan dan kesiapan sekolah dalam implementasi K-13 (Suluh & Ate, 2019). Sekolah selaku penyedia sarana dan prasaran, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru (Badarudin, 2019). Guru juga merupakan faktor orang yang sangat strategis dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah termasuk K-13 (Artapati & Budiningsih, 2018).

Sementara itu, Ardianingsih et al. (2017) menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum ditentukan oleh seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, terutama pada tingkat operasional dengan sikap terbuka dan mempersiapkan diri dengan model operasional yang baru. Siswa juga berperan dalam pencapaian implementasi K-13. Pembelajaran K-13 yang berpusat pada aktivitas siswa sebagai pelajar membutuhkan program pembelajaran yang sesuai sebagai contoh pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran bermakna dan *discovery learning* (Wahyudin, 2018). Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak guru yang belum mampu melaksanakan kurikulum 2013 sesuai yang diharapkan. Guru mengalami kesulitan dalam memahami sistematika kurikulum 2013 terutama berkaitan dengan pembuatan perangkat pembelajaran (Ardianingsih et al., 2017).

Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring masih relative baru, sehingga banyak kendala ditemui sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring menemui banyak kendala, khususnya pada awal pelaksanaan. Kendala utama adalah sulitnya mengendalikan pelaksanaan KBM dan fasilitas pembelajaran. Sekolah kesulitan memonitor siswa. Sekolah juga mengalami kendala fasilitas, seperti internet, bahan ajar, kemampuan guru, dan media pembelajaran. Namun, seiring dengan berjalannya pembelajaran daring, kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Sekolah berkoordinasi dengan orang tua dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan.

Sejalan dengan hasil tersebut, kurikulum 2013 dipakai sejak tahun ajaran 2013/2014 dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Safitri et al., 2021). Artinya, kurikulum 2013 ini sudah berjalan hingga tahun 2013-2019, namun menjadi sebuah problem semenjak adanya *COVID-19* yang melanda seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia (Zahrawati & Ramadani, 2021). Pemerintah menerapkan kebijakan baru untuk memutuskan mata rantai virus dan menerapkan kebijakan

berskala besar (*sosial distancing*). Hampir semuanya berdampak tidak terkecuali bidang pendidikan. Selain itu, menurut Yasir et al. (2021) pemerintah juga mengganti model pembelajaran di sekolah ataupun diperguruan tinggi sejak 16 mei 2020 sampai waktu yang akan diberitahukan lebih lanjut. Pandemi ini memaksa belajar mengajar di sekolah yang biasanya langsung berubah menjadi daring. Tentunya beberapa pihak tidak siap akan hal pembelajaran secara online, baik guru, siswa, maupun orang tua. Apalagi jika harus menerapkan sistem kurikulum 2013 yang kompleks dalam pembelajaran *online*.

Selain itu, setiap mata pelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 yang meliputi tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan juga tidak mudah dicapai jika tidak secara tatap muka (Fatmawati, 2017). Hambatan lainnya juga ialah kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran online itu sendiri. Maka ketidak tercapaiannya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran online/daring (Nurhayati & Zahrawati, 2020). Belum lagi kendala yang di rasakan oleh orang tua siswa yang ekonominya tidak semua berada diatas, ada yang sebagian menengah kebawah sehingga tidak dapat menyediakan fasilitas pembelajaran online/ daring seperti kuota internet. Sehingga banyak kendala yang dirasakan dalam melakukan penerap kurikulum 2013 yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif dan efesien (Zahrawati & Ramadani, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perencanaan dan pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran daring berjalan dengan baik dan sesuai. Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring menemui banyak kendala, khususnya pada awal pelaksanaan. Kendala utama adalah sulitnya mengendalikan pelaksanaan KBM dan fasilitas pembelajaran. Sekolah kesulitan memonitor siswa. Sekolah juga mengalami kendala fasilitas, seperti internet, bahan ajar, kemampuan guru, dan media pembelajaran. Namun, seiring dengan berlajannya pembelajaran daring, kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Sekolah berkoordinasi dengan orang tua dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan.

Perlu adanya kajian tentang pembelajaran daring itu sendiri, sehingga hasilnya akan lebih spesifik. Selain itu, dalam penelitian ini ada keterbatasan sumber, dimana peneliti hanya menggunakan kepala sekolah, guru, dan siswa dari tiga sekolah di Sumbermanjing Wetan. Oleh karena itu perlu ditambahkan jumlah responden yang lebih banyak sehingga akan mendapatkan generalisasi hasil yang akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p21-30>
- Artapati, L. W., & Budiningsih, C. A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.13016>
- Badarudin, B. (2019). Peran Kepala Sekolah Dasar Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Pendidik Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 74–84. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3945>
- Fatmawati, K. (2017). Implementasi Kurikulum 2013: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Primary Education Journal (Pej)*, 1(1), 11–16.

- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Viru Disease Covid 19*. Pusdiklat Kemendikbud.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to A Face-to-face Initial Teacher Education Course ‘Forced’ Online Due to the COVID-19 Pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 00(00), 609–611. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, & Zahrawati, F. (2020). Kendala Pembelajaran Daring dengan Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19: Studi Terhadap Peran Guru IPS di Man 2 Parepare. *SocioEdu: Sociological Education*, 1(1), 11–19. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se>
- Nurlaili, Wahyuni, Y., Gistituati, N., & Bentri, A. (2021). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Moda Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Reimers, F., Schleicher, A., Saavedra, J., & Tuominen, S. (2020). Supporting the Continuation of Teaching and Learning during the COVID-19 Pandemic. Annotated Resources for Online Learning. In *Oecd*. <https://www.oecd.org/education/Supporting-the-continuation-of-teaching-and-learning-during-the-COVID-19-pandemic.pdf>
- Rofiq, A. A., & Arifin, Z. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah di MAN I Kota Kediri Ahmad. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 137–148.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. PT Rafika Aditama.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128.
- Safitri, A., Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2021). Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5296–5204.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Sudarsana, I. K., Lestari, N. G. A. M. Y., Wijaya, I. K. Y. A., & dk. (2020). *Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suluh, M., & Ate, D. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari Kesiapan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 248. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i2.280>
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar.

Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 3(2), 63–68.
<https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>

Yasir, S., Hamidah, & Anggia, P. D. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi Covid-19. *Ilmuna*, 3(1), 15–28.

Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 59–74.